

**MODEL PENDAYAGUNAAN SUMBERDAYA PANGAN LOKAL
UNTUK MENINGKATKAN NILAI TAMBAH
(Studi di Kecamatan Wonobojo Kabupaten Temanggung)**

*LOCAL FOOD RESOURCE UTILIZATION MODEL TO INCREASE VALUE ADDED
(Studies in the Wonobojo District, Temanggung Regency)*

Sriyanto

Balitbang Provinsi Jawa Tengah

Email: paksri16@yahoo.co.id

ABSTRACT

Food is an essential human need. Local food resources, as variations in food consumption society, has been displaced by the food pattern of rice and wheat. This challenge, which requires innovation and transformation of the physical form of local food to be liked by the community and value-added food technology process. This study describes the management of the local food chain from upstream - downstream. The result, that the number of farms in Temanggung Regency, declined 9,05% during 2003-2013. Influence on output, the decline in cattle population is 33,59%. The potential of local food resources are corn, potatoes and cassava. Marketing, slash sold at harvest, because of the practical. A small portion is used as a raw material by the snack food industry domestic industry. Type snack food industry locally grown is cassava chips (most, 17 locations), and a banana chips / taro chips. Marketing is done by a small proportion of women farmer group members, which is deposited on the stalls / shops, restaurants and outlets instistusi cooperative government. Promotion is done through exhibitions in various cities. Models utilization of local food resources, can not be separated from the role of chairman of the entrepreneurial group. While members of the group as a support in the production and marketing process. Value chain and the policies that need to be prepared : the provision of quality seeds of local food as a source of raw materials by agricultural institutions, food processing technology by industry and academia, capital by cooperatives, promotion and marketing by the field of trade.

Keywords: *Local Food, Model Reform, Value Added.*

PENDAHULUAN

Pangan (dari tanaman, ternak dan ikan) merupakan kebutuhan esensial manusia. Undang-Undang Nomor: 7 Tahun 2000 tentang Pangan, mengamanatkan bahwa ketahanan pangan merupakan basis bagi pengembangan sumberdaya manusia berkualitas dan bagi ketahanan nasional suatu bangsa dan negara berdaulat. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang cukup jumlah dan

mutunya, aman, merata dan terjangkau. Fungsi pangan, untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral serta turunannya, guna pertumbuhan dan kesehatan (Suryana, A. 2004: 237-238). Nilai strategis pangan adalah: Sebagai komponen utama pembangun sumberdaya manusia yang sehat, cerdas dan produktif; Hak asasi setiap orang bebas dari kelaparan; Pilar bagi pembangunan nasional. Kebutuhannya selaras dengan pertambahan

penduduk dan mutunya selaras dengan pendapatan per kapita dan penguasaan teknologi (Deklarasi Roma, Ketahanan Pangan Dunia, FAO, 1996).

Ketahanan pangan semakin mengkhawatirkan, karena tingginya ketergantungan impor. Pemerintah wajib merancang dan melaksanakan kebijakan pangan hulu-hilir secara holistik sinergis. FAO mengingatkan, akan terjadinya krisis pangan dunia 2025, apabila pertambahan penduduk dengan pertambahan bahan pangan tidak seimbang. Malthus (1800 an), juga mengingatkan bahwa pertumbuhan pangan mengikuti deret hitung, sedangkan pertumbuhan penduduk dengan deret ukur. Di Indonesia, luas lahan pertanian relatif sempit, 536.000 km² (29,75 % luas daratan), sedangkan di Amerika Serikat, 4.040.905 km² atau 44,11 % (Kompas, 27 September 2013 : 18).

Percepatan Penganeka- ragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal, dengan 8 kunci sukses : (1) Kebijakan strategis, tepat dan realistis; (2) Kemitraan pemerintah dan swasta; (3) Penelitian dan pengembangan; (4) Kemitraan antara pemangku kepentingan; (5) Kepedulian pelestarian lingkungan; (6) Tata kelola pertanian yang baik; (7) Keterlibatan UMKM; dan (8) Peduli pada kesejahteraan petani. Tantangannya : perubahan iklim dunia, pertumbuhan penduduk relatif tinggi, berkurangnya lahan pertanian subur beririgasi, kurang tertariknya tenaga kerja muda di sektor pertanian, perubahan pola pangan kepada beras (Perpres Nomor : 22 Tahun 2009).

Pergeseran pola konsumsi makanan pokok sejalan dengan kebijakan swasembada beras dan meningkatnya pendapatan per kapita. Tahun 1954, pola makan masih bervariasi. Jagung, ubi kayu, sagu masih dijumpai di beberapa wilayah. Pergeseran konsumsi mulai terasa 1984, ketika mencapai swasembada beras. Konsumsi beras mencapai 80 %. Tahun

2010, sumber pangan lokal mulai menghilang (Rosyid, 2013 : 1), lahan pekarangan dan tegal yang dahulu ditanami pangan lokal, beralih tanaman keras kayu-kayuan. Akibatnya, penyakit degeneratif (seperti diabetes) meningkat.

Visi Gubernur Jawa Tengah 2013-2018 : “*Menuju Jawa Tengah Sejahtera dan Berdikari*”, dengan misi ke dua “*mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan, menanggulangi kemiskinan dan pengangguran*”. Program unggulannya : Mewujudkan Desa Mandiri, dengan : menggali dan mengembangkan sumberdaya potensial pedesaan; penyediaan modal kerja, bimbingan dan pendampingan UMKM, kredit perbankan dengan pola penjaminan (Pranowo, G dan Sudjatmoko, H. 2013).

Mendayagunakan sumberdaya pangan lokal, sasarannya : Mewujudkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga; Mengembangkan usaha tani berbasis pangan lokal; Meningkatkan mutu dan citra pangan lokal dan olahannya; dan Meningkatkan kreativitas pengolahan pangan agar bernilai tambah (<http://bebas.vlsm.org> : 2), karena nilai ekonomi dan daya saing produk atau jasa, berbasis inovasi dan kreativitas (Rahmawati, F, 2013).

Permasalahan mendasar, bukan pada formulasi konsep, pendekatan dan bentuk operasionalnya universal, namun pada spesifiknya kelompok sasaran. Pemahaman terhadap karakteristik ketidakberdayaan masyarakat, sangat penting. Sumberdaya pangan lokal semakin langka, karena tidak dibudidayakan oleh petani, terjadinya pergeseran pola konsumsi dan pilihan tenaga kerja muda bekerja di kota. Pendayagunaan pangan lokal memerlukan keberanian, ketrampilan dan strategi pemasaran sebagai usaha agribisnis. Ubi kayu/singkong, di samping sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras, juga

berpotensi untuk dikembangkan sebagai industri kreatif, karena produk turunannya (kripik, krupuk, getuk, tape, tiwul, beras singkong, brownis). Penelitian ini menelusuri rantai pengelolaan pangan lokal industri pangan olahan pedesaan dari hulu ke hilir.

Berdasarkan permasalahan di atas, **fokusnya** pada : Identifikasi potensi pangan lokal dan rantai pemasarannya; Menelusuri jenis industri pangan lokal yang berkembang; dan Model pendayagunaannya guna menopang kehidupan ekonomi keluarga. **Manfaatnya**, sebagai masukan kebijakan pendayagunaan sumberdaya pangan lokal pedesaan menjadi sumberdaya ekonomi riil penopang kehidupan ekonomi keluarga.

TINJAUAN PUSTAKA

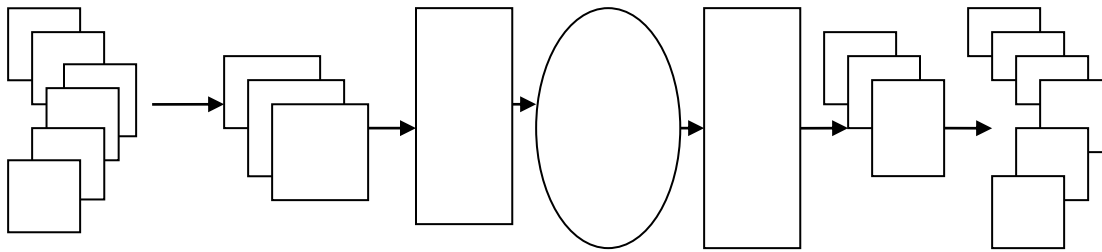
Pemberdayaan menurut Karl Mark dalam Hutomo, MY (2000 : 3) adalah proses perjuangan kaum *powerless* untuk memperoleh *surplus value* sebagai hak hidupnya. Perjuangannya secara politik untuk memiliki dan menguasai faktor produksi *tradeable*. Konsep Friedmann, pemberdayaan dimulai dari rumah tangga, mencakup keberdayaan aspek sosial ekonomi, politik, dan psikologis. Aspek sosial ekonomi, bagaimana rumah tangga memperoleh akses (pengetahuan dan ketrampilan, partisipasi sosial-ekonomi, sumber keuangan, pemasaran dan informasi). Aspek politik, bagaimana memperoleh akses pengambilan keputusan terhadap perubahan sosial ekonominya. Aspek psikologis, sejauh mana rumah tangga mampu membangun diri bangkit berdaya dan mandiri.

Tujuan akhir pemberdayaan, adalah menambah pendapatan dengan mendayagunakan faktor produksi

(sumberdaya) yang dimiliki dan atau sumberdaya di sekitarnya menjadi ekonomi riil. Petani, penghasilannya dari luas tanahnya; buruh tani dan bangunan dari upahnya. Semakin banyak pemilikan faktor produksi, semakin besar penghasilannya. Persoalannya, warga pedesaan (tunadaya) sangatlah lokal spesifik. Kulturenya : lemah informasi, pendidikan dan ketrampilan terbatas, sulit merubah pola kerja dan mencoba usaha kreatif tanpa contoh riil. Pemberdayaan multidimensi. Seseorang akan langgeng berdaya, apabila kebutuhan “perut, pangan” tercukupi, baru kemudian akan mampu pada dimensi lain. Model Prima Tani, pemberdayaan sumberdaya perlu sistem inovasi dan ekonomi pasar (agribisnis) yang spesifik (Hanafie, R. 2010).

Pemasaran, adalah salah satu rantai kegiatan pokok manajemen produksi, tanpa pasar, proses produksi akan terhenti. Pemasaran berperan untuk mempertahankan kelangsungan hidup, keuntungan dan untuk dapat berkembangnya suatu usaha. Pemasaran adalah merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa untuk kepuasan pelanggan. Pemasaran, juga merupakan proses sosial dan manajerial (Firdus, M. 2009 : 161-165).

Kerangka Pemikiran, adalah garis besar rancangan proses dan cara penelitian (Moeliono, M. Anton, dkk : 424, 683). Dalam kerangka pemikiran ini, “pendayagunaan dan pemberdayaan pangan lokal”, sebagai industri kreatif agar menarik konsumen. Rangkaian rantai kegiatan hulu-hilir, sebagaimana pada Bagan 1.



Produsen Bahan Baku → Pedagang Desa → Pedagang Pengepul → Industri Kreatif → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen

Bagan 1 : Kerangka Pemikiran Rantai Kegiatan Pendayagunaan Pangan Lokal

Definisi konseptual adalah batasan yang menjelaskan ciri-ciri spesifik substantif. Obyek yang diobservasi berupa konstruk yang diamati : *Pangan*, segala sesuatu berasal dari sumber hayati dan air, diolah maupun tidak diolah, diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. *Produksi pangan*, proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas kembali dan atau mengubah. *Ketahanan pangan*, kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang ketersediaanya cukup jumlah dan mutunya, aman, merata dan terjangkau. *Pangan olahan*, adalah makanan atau minuman hasil proses dengan atau tanpa bahan tambahan. *Pangan lokal*, adalah pangan yang diproduksi setempat (wilayah/daerah) untuk tujuan ekonomi atau konsumsi. *Industri kreatif*, industri yang memanfaatkan kreativitas, ketrampilan untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan. *Agribisnis*, kesatuan kegiatan usaha yang meliputi keseluruhan mata rantai produksi (*farm supplies*), pengolahan hasil (*prosesing, industry*) dan pemasaran (*demand*) dalam kaitannya dengan pertanian (arti luas). *Model Pendayagunaan*, pola acuan untuk memajukan sumberdaya pangan lokal secara berkelompok dan bersinergis dengan inti produsen industri kreatif

berbasis bahan baku pangan lokal, penopang pendapatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian terapan, bermanfaat bagi pemecahan masalah pembangunan. Pendekatannya dengan studi kasus pada kegiatan usaha industri kreatif berbasis pangan lokal (Arikunto, Suharsini 2002 : 85-87). *Lokasi* di desa Purwosari, Kecamatan Wonobojo Kabupaten Temanggung. *Populasi*, yakni pelaku industri makanan ringan berbasis bahan baku pangan lokal. *Sampel* dipilih secara bertahap, yakni : *purposive* dari pelaku usaha industri makanan ringan, kemudian, secara bola salju yang direkomendasikan partisipan sebelumnya dalam ranah kegiatan usaha hulu dan hilir.

Jenis Data yang diperlukan data sekunder dan data primer. Data sekunder, data yang telah dikumpulkan dan terdokumentasikan (Mustafa, Zainal, EQ, 2009). Data primer, data yang diperoleh dari wawancara langsung dari sumbernya. *Teknik pengumpulan data* dilakukan melalui : Observasi, mengamati secara langsung kegiatan di lapangan. Survei lapangan, melihat dari dekat perilaku obyek untuk mengumpulkan data dengan wawancara.

Analisis data, bertujuan menguraikan, menjelaskan dan

menginterpretasikan data, agar bermakna dan berguna bagi pengambil kebijakan. Analisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif didasarkan pada tekstual data. Langkah yang dilakukan dengan model mengalir (Miles, Mathew B, 1992: 72-74): (1) *Reduksi data*, mengelompokan tema dan pola yang disusun secara sistematis, mudah dipahami, runtut dan menarik untuk diinterpretasikan. (2) *Penyajian data*, menjadi informasi sistematis sesuai tujuan, dan (3) *Verifikasi dan kesimpulan*, penelaahan data sesuai permasalahan dan tujuan, merumuskan temuan, kesimpulan dan rekomendasi sebagai rencana tindak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A Gambaran Umum Usaha Pertanian di Kabupaten Temanggung

Fakta berbagai kegiatan di sektor pertanian setiap sepuluh tahun sekali, direkam dalam Sensus Pertanian (ST), yang dimulai 1963. Konsepnya merekam kegiatan dari hulu (sektor primer), sektor skunder (industri pengolahan) dan tersier (hilir), mencakup : (1) *Usaha Pertanian*, kegiatan yang menghasilkan produk pertanian (usaha pertanian dalam arti luas, termasuk jasa pertanian); (2) *Rumah Tangga Usaha Pertanian*, rumah tangga yang salah satu atau lebih anggotanya

mengelola usaha pertanian, usaha milik sendiri, bagi hasil, menerima upah, dan termasuk jasa pertanian; (3) *Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum*, bentuk usaha yang pendiriannya dilindungi hukum dengan ijin (PT, CV, Koperasi, Yayasan) pada kegiatan budidaya, seperti : penanaman, pemupukan, pemeliharaan, dan pemanenan; (4) *Perusahaan yang Dikelola oleh Lainnya*, adalah usaha pertanian yang dikelola oleh pesantren, seminari, KUB (Kelompok Usaha Pertanian), tanksi militer, lembaga pemasyarakatan, lembaga penelitian.

Jumlah usaha pertanian dikelola oleh Rumah Tangga 123.235 usaha (99,99 %), dikelola oleh perusahaan pertanian berbadan hukum 5 usaha dan dikelola oleh institusi lainnya 7 usaha. Usaha pertanian terkonsentrasi di tiga kecamatan : Pringsurat 9.491 rumah tangga (7,70 %), Kandangan 9.464 rumah tangga (7,68 %) dan Kaloran 8.907 rumah tangga (7,23 %). Jumlah terkecil di Kecamatan Selopampang, 3.602 rumah tangga (2,92 %). Usaha berbadan hukum di Kecamatan Kandangan 2 unit usaha, Temanggung, Candiroto dan Kecamatan Bejen masing-masing 1 unit usaha. Usaha pertanian yang dikelola institusi lainnya tersebar di Kecamatan Kaloran, Selopampang dan Temanggung masing-masing 2 unit usaha dan di Tembarak 1 unit usaha (BPS, 2013).

Tabel 1 Banyaknya Usaha Pertanian Berdasarkan Hasil ST 2003 dan 2013
Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	2003	2013	Pertumbuhan (%)
1	Bansari	4.456	4.056	- 8,98
2	Bejen	4.622	4.565	- 1,23
3	Bulu	8.584	8.495	- 1,04
4	Candiroto	6.229	6.189	- 0,64
5	Gemawang	6.849	7.015	2,42
6	Jumo	6.099	5.713	- 6,33
7	Kaloran	9.637	8.907	- 7,57
8	Kandangan	10.015	9.464	- 5,50
9	Kedu	10.977	8.109	- 26,13
10	Kledung	4.658	4.544	- 2,45
11	Kranggan	8.975	7.757	- 13,57
12	Ngadirejo	8.145	7.064	- 13,27
13	Parakan	4.841	3.924	- 18,94
14	Pringsurat	10.252	9.491	- 7,42
15	Selopampang	3.743	3.602	- 3,77
16	Temanggung	7.017	4.498	- 35,90
17	Tembarak	6.095	5.407	- 11,29
18	Tlogomulyo	4.341	4.232	- 2,51
19	Tretep	4.472	4.610	3,09
20	Wonobooyo	5.493	5.593	1,82
	Kab. Temaggung	135.500	123.235	- 9,05

Sumber : Hasil ST 2013, Angka Sementara Kab. Temanggung.

Jumlah usaha pertanian antara ST 2003 - ST 2013 menurun 12.265 rumah tangga (9,05 %), dari 135.500 rumah tangga menjadi 123.235 rumah tangga (Tabel 1). Penurunan terjadi di 17 kecamatan, sedangkan yang mengalami pertambahan pada tiga kecamatan (Gemawang 166 rumah tangga (2,42 %), Tretep naik 138 rumah tangga (3,09 %) dan di Wonobooyo 100 rumah tangga (1,82 %)). Artinya, terjadi transformasi tenaga kerja sebanyak 9,05 % dari sektor pertanian ke non pertanian (*on farm ke off farm*). Penurunan di atas 10 %, terjadi di 6 kecamatan (lihat Tabel 1), yakni wilayah tipologi perkotaan yang terjadi pergeseran peruntukan lahan pertanian dan transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian (industri

dan jasa). Pengaruhnya, adalah menurunnya populasi sapi 33,59 %, dari 41.959 ekor (2011) menjadi 27.866 ekor (2013), di 19 kecamatan, dan kenaikan populasi hanya terjadi di Pringsurat (1,07 %).

B Potensi Sumberdaya Pangan Lokal di Kecamatan Wonobooyo

Kecamatan Wonobooyo meliputi 13 Desa, 58 Dusun, 55 RW, 195 RT. Penduduk 23.990 jiwa dengan 7.610 KK. Ketinggian rata-rata 1.010 m dpl, jarak ke Kabupaten 36 km dan ke Ibu Kota Provinsi (Semarang) 92 km. Wilayah pegunungan dengan topografi bergelombang. Penggunaan lahan : sawah 802 ha (18,24 %) dan bukan sawah 3.596 ha (81,76 %). Lahan bukan sawah, meliputi :

Bangunan/Pekarangan 305 ha (8,48 %), Tegal/Ladang 1.425 ha (39,63 %), Hutan Negara 988 ha (27,47 %), Hutan Rakyat 123 ha (3,42 %), dan Perkebunan Negara/Rakyat 718 ha (19,97 %). Mata pencaharian utama penduduk usia 10 tahun ke atas (Tabel 2) : sebagian besar

sebagai petani tanaman pangan 64,08 % dan petani perkebunan 23,03 %. Mata pencaharian sektor lainnya di bawah 5 %, bahkan yang di peternakan, pertambangan, industri pengolahan, pengangkutan dan komunikasi di bawah 1 %.

Tabel 2. Mata Pencaharian Utama Penduduk Usia 10 ke atas
Kecamatan Wonobojo Kabupaten Temanggung
Tahun 2011

No	Mata Pencaharian	Orang	Persen
1	Petani Tanaman Pangan	9.938	64,08
2	Peternakan	13	0,08
3	Petani Perkebunan	3.572	23,03
4	Petani Ikan	-	-
5	Petani Kehutanan	-	-
6	Pertambangan/Penggalan	4	0,03
7	Industri Pengolahan	41	0,26
8	Listrik, Gas, Air Minum	-	-
9	Bangunan	553	3,56
10	Perdagangan, Hotel, R.Makan	679	4,38
11	Pengangkutan, Komunikasi	109	0,70
12	Bank dan Lembaga Keuangan	3	0,02
13	Jasa-jasa	517	3,33
14	Lainnya	78	0,50
	Jumlah	15.508	100,00

Sumber : Kecamatan Wonobojo Dalam Angka 2012, diolah.

Mata pencaharian utama penduduk berkorelasi dengan faktor penggunaan lahan sebagai unsur utama faktor produksi. Tanaman pangan terbanyak padi 1.768 ha dengan produksi 106.364 ton, jagung 1.129 ha dengan produksi 45.027 ton. Produksi pangan lokal sebagai bahan baku industri

rumah tangga : ketela pohon 41 ha dengan produksi 13.052 ton dan pisang 40.207 pohon dengan produksi 463 ton. Jumlah industri pengolahan rumah tangga pangan lokal, 47 unit usaha, menyerap tenaga kerja 89 orang.

Tabel 3. Luas Panen dan Produksi Pangan Menurut Jenisnya
Kecamatan Wonoboyo Kabupaten Temanggung
Tahun 2011

No	Jenis Tanaman Pangan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Padi	1.768	106.364
2	Jagung	1.129	45.027
3	Ketela Pohon	41	13.052
4	Ketela Rambat	-	-
5	Kacang Tanah	-	-
6	Kedelai	-	-
7	Cabe	119	3.323
8	Kentang	102	21.012
9	Sawi	23	6.900
10	Kubis	72	14.544
11	Pepaya	784 (pohon)	50
12	Pisang	40.207 (pohon)	463

Sumber : Kecamatan Wonoboyo Dalam Angka 2012, diolah.

C Industri Pangan Berbasis Bahan Baku Pangan Lokal

Pangan lokal, pangan yang diproduksi di wilayah setempat untuk tujuan konsumsi atau ekonomi lainnya (nilai tambah). Industri makanan ringan berbahan baku pangan lokal, meliputi : Ceriping ketela pada 17 lokasi; Emping ketela pada 2 lokasi; Ceriping dan stik tales di produksi pada 3 lokasi; Ceriping pisang dan pisang aroma pada 3 lokasi; Tepung tapioka pada 2 lokasi; dan Tepung jagung diproduksi pada 3 lokasi (Tabel 4).

Industri kecil ceriping ketela pohon 17 lokasi, tersebar : di Kecamatan Kranggan 7 lokasi, Parakan 4 lokasi, Kaloran 3 lokasi dan di Kecamatan Gemawang, Temanggung dan Kedu masing-masing 1 (satu) lokasi. Kebutuhan bahan baku antara 9 ton – 67,50 ton ketela pohon per tahun dengan nilai antara Rp.4 juta (di Kecamatan Temanggung) dan Rp.33,50 juta (di Kecamatan Kranggan).

Produksi ceriping ketela terendah 3 ton per tahun dengan nilai Rp.22,50 juta (di Kecamatan Temanggung) dan produksi mencapai 22,50 ton per tahun dengan nilai Rp.101,50 juta di Kecamatan Kranggan. Tenaga yang digunakan antara 2 orang – 9 orang per lokasi. Pendayagunaannya, dipengaruhi oleh faktor kekerabatan yang berfungsi sebagai penampung tenaga kerja di sekitarnya.

Emping ketela diproduksi di 2 (dua) lokasi (Parakan dan Kandangan). Kebutuhan bahan baku 40 ton per tahun dengan nilai Rp.16 juta. Produksinya mencapai 10 ton per tahun dengan nilai Rp.90 juta. Penyerapan tenaga tenaga kerja antara 6-7 orang. Ceriping tales diproduksi di 3 (tiga) lokasi dengan kebutuhan bahan baku 30-45 ton per tahun yang bernilai Rp.33,50 juta – Rp.45 juta. Kapasitas produksi mencapai 10 – 15 ton dengan nilai Rp.97 juta – Rp.125 juta, dengan penyerapan tenaga kerja 4 – 20 orang.

Tabel 4. Rekap Industri Kecil Berbahan Baku Pangan Lokal
Kabupaten Temanggung
Tahun 2011

No	Jenis Produksi	Jumlah Lokasi	Bahan Baku		Produksi		Tenaga Kerja (orang)
			Volume (ton)	Nilai (Rp.juta)	Volume (ton)	Nilai (Rp.juta)	
1	Ceriping Ketela	17	9-67,50	4-33,50	3-22,50	33,75-101,50	2-9
2	Emping Ketela	2	40	16	10	90	6-7
3	Ceriping Tales	3	30-45	33,50-45	10-15	97-125	4-20
4	Ceriping Pisang	3	45-90	43-162	10-60	140-840	5-20
5	Tepung Tapioka	2	80	40	20	60	3-5
6	Tepung Jagung	3	35-75	70-150	28-60	126-270	4-9

Sumber : Dinas Perindag, Bidang Perindustrian Kab.Temanggung, diolah 2013.

Produksi ceriping pisang terdapat di 3 lokasi (Kandangan 2 lokasi dan Kaloran 1 lokasi). Kebutuhan bahan baku 45-90 ton per tahun dengan nilai antara Rp.43 juta – Rp.162 juta. Kapasitas produksi 10 – 60 ton dengan nilai Rp.140 juta – Rp.840 juta. Penyerapan tenaga kerja 5 – 20 orang. Sedangkan produsen tepung jagung terdapat di 3 lokasi (Ngadirejo 2 lokasi dan Parakan 1 lokasi). Kebutuhan bahan baku 35 ton – 75 ton per tahun dengan nilai Rp.70 juta – Rp.150 juta. Kapasitas produksi 28 ton – 60 ton per tahun dengan nilai Rp.126 juta – Rp.270 juta. Penyerapan tenaga kerja 4 orang – 9 orang.

D Usaha Industri KUB Purwomandiri
Kelompok Usaha Bersama (KUB)
Purwomandiri di Kecamatan Wonoboyo

adalah kelompok usaha dari anggota wanita tani. KUB memproduksi makanan ringan berbahan baku pangan lokal, dengan deskripsi partisipan sebagai berikut:

1. Deskripsi Partisipan

Partisipan sebanyak 30 orang, dengan usia 31-40 tahun 52,63 %, umur 41-50 tahun 21,05 %, usia 24-30 tahun 15,79 % dan yang berusia di atas 50 tahun 10,53 %. Menurut pendidikan : berpendidikan SMP, 47,37 % (terbanyak), SD 31,58 %, SMA 15,79 % dan berpendidikan SMK 5,26 %. Sedangkan, menurut pekerjaan, sebagian besar sebagai petani 84,21 %, wirausaha 10,53 % dan pedagang 5,26 % (Tabel 5).

Tabel 5. Deskripsi Partisipan Menurut Umur, Pendidikan dan Pekerjaan

No	Umur		Pendidikan		Pekerjaan	
	Kelompok Umur	Persentase	Kelompok Pendidikan	Persentase	Jenis	Persentase
1	24-30	15,79	SD	31,58	Petani	84,21
2	31-40	52,63	SMP	47,37	Wirausaha	10,53
3	41-50	21,05	SMA	15,79	Pedagang	5,26
4	Di atas 50	10,53	SMK	5,26		

Sumber : Data Lapangan, 2013 diolah.

Deskripsi menurut jumlah anak yang menjadi tanggungan pada Tabel 6. Sebagian besar partisipan mempunyai 1 (satu) anak, 47,37 %. Hal ini selaras dengan usia partisipan dalam usia subur dan produktif (usia 31-40 tahun), 52,63 %; tidak atau belum mempunyai anak 21,05 %, mempunyai 2 (dua) anak 21,05 %; dan mempunyai 3 (tiga) anak, 10,53 %.

Data ini menunjukkan, bahwa sebagian besar penduduk telah menjiwai dan berperilaku hidup sebagaimana program KB. Pertambahan penduduk yang besar yang melampaui kapasitas sumberdaya lahan akan berakibat pada bencana kependudukan (kerusakan alam, kekeringan, banjir, krisis pangan, krisis energi dan lain-lain).

Tabel 7. Deskripsi Partisipan Menurut Jumlah Anak Sekolah dan Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan

No	Jumlah Anak		Anak Yang Sekolah/Tidak		Pengeluaran Keluarga	
	Jumlah Anak (anak)	Persentase	Uraian	Persentase	Kelompok Pengeluaran (Rp.ribu)	Persentase
1	Tidak Punya	21,05	Blm Sekolah	5,26	< 500	57,89
2	Satu	47,37	Sekolah	87,47	500 – 1.000	31,59
3	Dua	21,05	Tdk Sekolah	7,27	1.000 – 1.500	5,26
4	Tiga	10,53	-	-	> 1.500	5,26

Sumber : Data Lapangan, 2013 diolah.

Dari aspek status sekolah : sebagian besar anak bersekolah 87,47 %, belum sekolah 5,26 % dan yang sudah tamat dan tidak sekolah tetapi masih menjadi tanggungan orang tua 7,27 %. Pengeluaran rumah tangga (kebutuhan pangan) : sebagian besar partisipan pengeluarannya di bawah Rp.500 ribu 57,89 %, pengeluaran Rp.500 ribu – Rp.1.000 ribu 31,59 %, pengeluaran antara Rp.1 juta – Rp.1,5 juta 5,26 % dan

pengeluaran per bulan di atas Rp.1,5 juta sebanyak 5,26 %.

Pemilikan aset tanah pekarangan dan tegal serta pemanfaatannya pada Tabel 7. Pemilikan pekarangan di bawah 60 m², sebanyak 57,89 % dan tidak memiliki 42,11 %. Pemanfaatan pekarangan, sebagian besar untuk memelihara ternak ayam kampung 72,72 %, ditanami sayur-mayur dan buah-buahan 9,09 % dan yang lahan pekarangan sempit dan tidak

dimanfaatkan secara produktif 18,19 %. Pemanfaatannya masih tradisional dengan jumlah ayam di bawah 10 ekor, berkembang secara alami dan belum memberikan manfaat ekonomi secara signifikan. Pemilikan lahan tegal : tidak memiliki 57,89 % dan yang memiliki

42,11 %. Luasnya berkisar 500 m² – 3.000 m² dan ditanami ketela pohon, jagung, pisang, tembakau, sayur-mayur (tomat, sawi) dan kopi. Produksinya sebagai bahan baku industri makanan ringan KUB Purwomandiri.

Tabel 7 Pemilikan Aset Lahan dan Pemanfaatannya

No	Pekarangan				Tegal	
	Uraian	Persentase	Pemanfaatan	Persentase	Uraian	Persentase
1	Mempunyai	57,89	Kandang Ayam	72,72	Mempunyai	42,11
2	Tidak Punya	42,11	Kebun Sayur	9,09	Tidak Punya	57,89
3			Tidak Dimanfaatkan	18,19		

Sumber : Data Lapangan, 2013 diolah.

2. Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Pangan Lokal

Ketrampilan mengolah bahan baku pangan lokal menjadi pangan olahan makanan ringan berawal dan termotivasi dari kegiatan pelatihan yang prakarsai oleh Badan Koordinasi Penyuluhan Kabupaten Temanggung. Usaha industri KUB Purwo Mandiri, Desa Purwosari Kecamatan Wonoboyo, dimulai tahun 2010. Bahan baku yang diolah berasal dari bahan pangan lokal (jagung, ketela pohon atau singkong dan pisang). Motor penggeraknya adalah ketua kelompok yang berjiwa wirausaha dan yang telah menggeluti usaha perdagangan hasil bumi selama 15 tahun.

Tabel 8 menggambarkan perkembangan jenis produksi. Pada awalnya tahun 2010, jagung diproses 5 jenis makanan ringan : tepung jagung, dan kemudian diolah lagi menjadi berasan jagung, dodol jagung, roti jagung dan sekelan jagung. Perkembangan pada tahun 2013 komoditas jagung diolah menjadi 7 jenis, yakni bertambah mie jagung dan krupuk jagung. Demikian pula, untuk singkong dan jenis pangan lokal lainnya. Ketersediaan bahan baku kripik talas dan kripik tempe koro pedang relatif sulit. Hal ini, disebabkan karena tanaman talas dan koro pedang tidak dibudidayakan oleh petani secara luas, bibit dan benihnya juga tidak tersedia di pasaran umum.

Tabel 8. Perkembangan Jenis Makanan Ringan yang Diproduksi

No	Jenis Produksi Tahun 2010	Jenis Produksi Tahun 2013
I	JAGUNG	JAGUNG
1	Tepung jagung	Tepung Jagung
2	Besaran jagung	Besaran Jagung
3	Dodol Jagung	Dodol Jagung
4	Roti jagung	Roti jagung
5	Sekelan jagung	Sekelan jagung
6	-	Mie Jagung
7	-	Krupuk Jagung
II	SINGKONG	SINGKONG
1	-	Tepung Singkong
2	Krupuk Singkong	Krupuk Singkong
III	LAIN-LAIN	LAIN-LAIN
1	-	Kripik Talas
2	-	Kripik Pisang
3	-	Kripik Tempe Koro Pedang
4	-	Krupuk Kentang

Sumber : KUB Purwo Mandiri, 2013 diolah.

Kapasitas produksinya masih relatif kecil dan bervariasi, karena tergantung dari pemasaran atau penjualannya. Tabel 9, bahan makanan ringan berbahan baku jagung permintaannya relatif besar, seperti tepung jagung sebagai bahan pokok makanan olahan lainnya 150 – 175 kg per bulan, krupuk jagung 100 kg, dan sekelan jagung 50 – 75 kg. Sedangkan produk makanan olahan lainnya, seperti berasan jagung, mie jagung dan roti jagung masih dalam proses dan penjualannya masih relatif kecil 10 – 25 kg per bulan. Makanan ringan lainnya yang diminati konsumen adalah berbahan baku ketela pohon, yakni krupuk singkong/ketela pohon. Produksinya 75 – 100 kg per bulan. Produk lainnya adalah kripik tales 22 kg dan kripik pisang 10 – 30 kg per bulan.

Harga jual produk makanan ringan di atas antara Rp.8.000,- - Rp.9.500,- per

kg, dengan keuntungan berkisar Rp.1.000,- - Rp.2.500,- Pemasarannya di wilayah Kabupaten Temanggung dengan menitipkan ke rumah makan dan toko kelontong. Pemasaran ke luar daerah masih bersifat promosi melalui pameran. Rantai pemasaran dari bahan baku, prosesing dan pemasaran produk masih bersifat sederhana dan dalam skala lokal, dengan urutan kegiatan sebagai berikut :

1. Bahan Baku : diproduksi oleh petani setempat, hasil panen dijual secara tebasan, sebagian sebagai bahan baku makanan ringan KUB Purwomandiri.
2. Produk Makanan Ringan : diproses oleh KUB Purwomandiri sebagai industri rumah tangga makanan ringan.
3. Pemasaran : ke toko-toko, rumah makan, koperasi dan pameran.

Tabel 9. Jenis Produksi KUB Purwomandiri

No	Jenis Produksi	Produksi (kg)			Harga (Rp./kg)
		2010	2011	2013	
I	JAGUNG				
1	Tepung Jagung	150	150	175	9.500
2	Besaran Jagung	25	10	10	9.500
3	Mie Jagung	-	10	10	9.500
4	Krupuk Jagung	100	100	100	9.500
5	Roti Jagung	20	-	12	9.500
6	Sekelan Jagung	50	50	75	9.500
II	SINGKONG				
1	Tepung Singkong	50	50	50	8.500
2	Krupuk Singkong	100	75	75	8.500
III	LAIN-LAIN				
1	Kripik Talas	22	22	22	9.500
2	Kripik Pisang	30	30	10	9.000
3	Kripik Tempe Koro Pedang	30	30	12	9.000
4	Krupuk Kentang	-	6	-	8.500

Sumber : KUB Purwo Mandiri Desa Purwosari, 2013 diolah

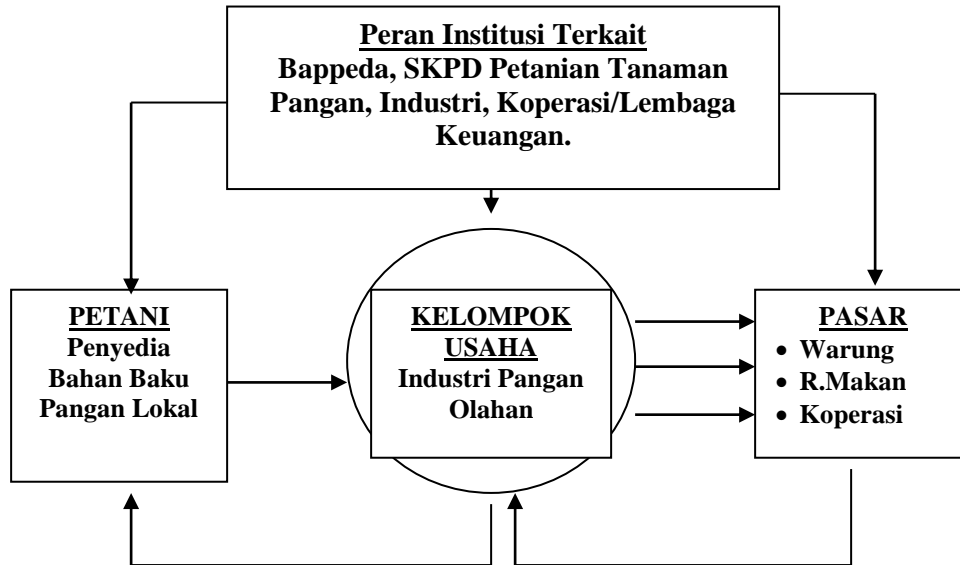
E Model Pendayagunaan Sumberdaya Pangan Lokal

Modelnya secara sederhana seperti Bagan 1, yang disusun atas pertimbangan : (a) Mendayagunakan sumberdaya pangan lokal menjadi pangan olahan makanan ringan, agar bernilai tambah; (b) Memberdayakan tenaga kerja lokal (ibu rumah tangga); (c) Membantu memajukan usaha masyarakat desa yang bersifat sampingan dengan skala kecil; dan (d) Menambah pendapatan keluarga. Modelnya, dengan karakteristik :

1. Model Pendayagunaan dan Pemberdayaan Sumberdaya Pangan Lokal untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan keluarga.
2. Subyek kelompok sasaran adalah ibu rumah tangga (kelompok wanita tani) yang tergabung dalam suatu kelompok usaha bersama.
3. Obyek yang diberdayakan adalah bahan baku pangan lokal.
4. Tujuannya, memberdayakan ibu rumah tangga dan sumberdaya pangan lokal untuk meningkatkan nilai tambah pangan lokal penopang pendapatan.
5. Caranya, mengolah sumberdaya pangan lokal menjadi makanan ringan.
6. Kelembagaan dilakukan secara kelompok dalam manajemen usaha oleh yang berjiwa wirausaha.
7. Skala usaha, industri rumah tangga menuju skala usaha yang lebih besar.
8. Institusi dan pemangku kepentingan yang berperan :
 - a. Institusi bidang pertanian tanaman pangan, memberdayakan petani untuk menanam bahan pangan lokal, serta menyediakan bibit berkualitas.
 - b. Institusi bidang industri, pendampingan teknis industri pangan olahan (pengolahan, pengepakan, perijinan, promosi dan pemasaran/informasi pasar dll),

- agar kualitas, kuantitas dan kontinuitas berkelanjutan.
- c. Institusi bidang koperasi dan lembaga keuangan bank dan non

bank (BPR BKK, Koperasi, Skim Kredit), memberikan akses modal pengembangan.



Bagan 1 : Model Pemberdayaan Sumberdaya Pangan Lokal

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A Kesimpulan

1. Jumlah rumah tangga usaha pertanian, menurun 9,05 % dalam periode 2003 – 2013. Faktor yang mempengaruhi, adalah alih fungsi lahan dan transformasi tenaga kerja (*on farm ke off farm*). Pengaruhnya terhadap *output* adalah menurunnya populasi sapi sebanyak 33,59 %.
2. Potensi sumberdaya pangan lokal di Kecamatan Wonobojo : jagung (45.000 ton/tahun), kentang (21.000 ton/tahun) dan ketela pohon (13.000 ton/tahun). Pemasarannya, sebagian besar dijual secara tebasan saat panen, karena alasan praktis. Sebagian kecil, khususnya ketela pohon dan jagung sebagai bahan baku industri

makanan ringan KUB Purwo Mandiri.

3. Jenis industri kecil berbasis pangan lokal yang berkembang :
 - a. Pada tingkat Kabupaten Temanggung, makanan ringan jenis ceriping ketela pohon (17 lokasi), ceriping pisang dan ceriping/stik tales. Skala usahanya industri rumah tangga, tenaga kerja 2 – 20 orang, kapasitas produksi antara 3 – 20 ton per tahun dan nilai produksi antara Rp.33 juta – Rp.125 juta.
 - b. Pada tingkat mikro, KUB Purwo Mandiri memproduksi krupuk jagung, kripik singkong, kripik pisang, kripik atau stik talas dan kripik tempe koro pedang. Kapasitas produksi 10 kg – 175 kg per bulan, nilai

produksi Rp.100.000,- - Rp.1.500.000,- . Perkembangan usahanya, tidak terlepas dari peran dan figure ketua kelompok yang berjiwa wirausaha dan berpengalaman.

4. Rantai pemasarannya, masih sederhana dan pendek di daerah sekitar. Bahan baku diperoleh dari petani anggota kelompok dan hasil produksi setempat. Pemasaran produk makanan ringan dilakukan oleh sebagian kecil anggota dengan menitipkan kepada warung/toko, rumah makan dan outlet koperasi serta institusi pemerintah. Cara promosi dengan mengikuti pameran di berbagai kota (biaya sendiri).
5. Model pendayagunaan dan pemberdayaan sumberdaya pangan lokal sebagai menopang kehidupan ekonomi keluarga, tidak terlepas dari peran ketua kelompok yang berjiwa wirausaha yang ulet dan berketrampilan teknis. Anggota kelompok perlu dilatih, diberikan pendampingan (teknis dan modal) dan penugasan serta kepercayaan untuk berpraktik pengolahan dan pemasaran.

B Rekomendasi

KUB Purwo Mandiri Desa Purwosari Kecamatan Wonobojo, masih memerlukan bimbingan dan pendampingan dari berbagai institusi, di antaranya :

1. Penyediaan bibit berkualitas dan bahan baku pangan lokal (ketela pohon, jagung, talas, gadung), oleh institusi bidang pertanian tanaman pangan.
2. Teknologi pengolahan pangan dengan rasa enak dan renyah (organoleptik), pengepakan dan *branding*, perijinan serta promosi oleh institusi bidang perindustrian dan akademisi bidang teknologi pangan.
3. Permodalan berupa hibah atau kredit lunak dari institusi bidang koperasi.
4. Promosi dan pemasaran oleh institusi pemerintah bidang perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2012. *Temanggung Dalam Angka 2012*. Bappeda dan BPS, Temanggung.
- Badan Pusat Statistik, 2013. *Hasil Sensus Pertanian 2013 (Angka Sementara)*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung.
- Firdus, M 2009. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hanfie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. CV. Andi Offset, Yogyakarta.
- Hutomo, MY. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Ekonomi: Tinjauan Teori dan Implementasi*. Seminar Pemberdayaan Masyarakat di Bappenas, 6 Maret 2000, Jakarta, Tidak Diterbitkan.

- Kementerian Pertanian RI, 2013. *Pedoman Umum Pengembangan Pangan Lokal*.
<http://bebas.vlsm.org/v12/artikel/pangan/DEPTAN/materi-pendukung/Pedum%20Pengem,..9/26/2013>.
- Kompas, 2013. *Kebijakan Ketahanan Pangan Mengawatirkan*. Kompas, 27 September 2013, Jakarta.
- Miles, Matthew B, & Huberman, A Michael, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan : Tjetjep Rohendi Rosidi. UI Press, Jakarta
- Moeliono, M. Anton, dkk, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Balai Pustaka, Jakarta.
- Mustafa, Zainal, EQ, 2009. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Peraturan Presiden RI, 2009. *Peraturan Presiden RI Nomor : 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal*. Deputy Sekretaris Kabinet, Jakarta.
- Pranowo, Ganjar dan Sudjatmoko, Heru, 2013. *Visi Misi dan Program Unggulan*. Semarang, Tidak diterbitkan.
- Rahmawati, F, 2013. Pengembangan Industri Kreatif Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal. <http://www.kehati.or.id/id/publikasi-dan-referensi-2/artikel/67-lepas-dari-ketergantungan-b...9/26/2013>.
- Rosyid, 2013. Lepas Dari Ketergantungan Beras Dengan Pemeberdayaan Sumber Pangan Lokal. <http://www.kehati.or.id/id/publikasi-dan-referensi-2/artikel/67-lepas-dari-ketergantungan-b...9/26/2013>.
- Sriyanto, 1991. Peranan Kualitas Sumberdya Manusia dan Teknologi Terhadap Pendapatan Regional dan Pendapatan Sektor Pertanian di Jawa Tengah. Tesis Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suryana, A. 2004. Kapita Selektu Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan. BPFE, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.